

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan perekonomian global dengan menyediakan barang dan jasa kepada masyarakat. Setiap perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai untuk memajukan sektor bisnisnya. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan tidak hanya berupaya untuk mendapatkan keuntungan maksimal, tetapi juga memastikan bisnis tersebut dapat beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas (*going concern*).

Perusahaan sektor makanan dan minuman memiliki peran yang cukup tinggi dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Karena, pada dasarnya makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan pokok dimana kebutuhan masyarakat akan makanan dan minuman akan selalu ada. Meskipun mendapat tekanan akibat pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia sejak 2020, perusahaan sektor makanan dan minuman masuk kedalam kategori lima perusahaan dengan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan kategori perusahaan dengan nilai ekspor tertinggi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54% menjadi Rp 775,1 triliun dan pada tahun 2022 naik 4,90% menjadi Rp 813,06 triliun. Badan Pusat Statistik (BPS) juga melaporkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB) industri makanan dan minuman nasional mencapai Rp1,23 kuadriliun pada 2022. Nilai tersebut persentasenya mencapai 6,32% dari total perekonomian nasional yang mencapai Rp19,59 kuadriliun. Serta, perusahaan industri makanan dan minuman juga termasuk dalam kategori lima subsektor industri dengan nilai ekspor terbesar yakni 19,58% pada 2021.

Menurut Purnomo & Aulia (2019) Perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawabannya dalam melakukan semua kegiatan ekonomi atau transaksi dituangkan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan berisi seluruh catatan aktivitas dan merupakan sarana utama bagi perusahaan untuk menginformasikan kondisi perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Rancangan Peraturan OJK No. POJK.04/2021 telah mewajibkan emiten untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala pada tenggat waktu yang ditentukan. Sebelum disampaikan ke publik, laporan keuangan yang disusun oleh manajemen harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen agar informasi yang disajikan bebas salah saji dan dapat menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Di Indonesia perusahaan yang bergerak dibidang industri makanan dan minuman sudah sangat banyak, baik itu perusahaan kecil ataupun perusahaan besar sehingga persaingan usaha pun akan menjadi semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat ini memungkinkan manajemen perusahaan melakukan tindakan manipulasi data agar laporan keuangan yang dihasilkan terlihat baik. Kemungkinan terjadinya manipulasi data ini mengharuskan adanya pihak ketiga, yakni auditor untuk menjembatani hubungan antara investor dan perusahaan. Investor sebagai pengguna laporan keuangan akan lebih percaya apabila laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sudah mendapatkan pernyataan wajar dari auditor (Hastuty & Azzahra, 2020). Opini audit yang diberikan oleh pihak yang independen, yaitu auditor ini menunjukkan bagaimana kinerja sebuah perusahaan dalam satu periode, sehingga para investor dapat memprediksi prospek masa depan dari perusahaan tersebut, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Auditor memiliki peran penting untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan secara menyeluruh sesuai dengan prinsip dan aturan yang berlaku. Auditor tidak hanya memberikan opini atas hasil audit laporan keuangan, auditor juga harus mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan. Auditor memiliki tanggung jawab untuk menilai ada tidaknya keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya (*going concern*) (IAPI, 2013).

Masalah *going concern* merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan sehingga perlu diungkapkan dalam laporan auditor independen pada laporan keuangan auditee. Dampak penerimaan opini *going concern* adalah hilangnya kepercayaan pengguna eksternal laporan keuangan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan. Bagi manajemen, penerimaan opini *going concern* berarti bahwa manajemen harus segera mengambil tindakan yang tepat karena kelangsungan hidup perusahaan sedang terancam.

Informasi yang dipublikasikan oleh pihak manajemen akan memberikan sinyal bagi para kreditur dan investor dalam pengambilan keputusan, baik itu sinyal baik atau sinyal yang buruk. Pada pasar modal beberapa perusahaan di delisting akibat menerima opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan apabila auditor menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Opini audit *going concern* sendiri merupakan opini audit modifikasi yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya setidaknya dalam satu tahun ke depan (SPAP seksi 341, 2011). Sebagian besar pengguna laporan keuangan merespon opini audit *going concern* secara negatif, menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik pinjamannya. Opini audit *going concern* seringkali dianggap sebagai berita buruk atau sinyal yang negatif bagi para investor, dan diyakini dapat menyebabkan perusahaan bangkrut lebih cepat. Meskipun demikian, opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya pemulihan atau penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Izazi dan Arfianti, 2019).

Menurut SA Seksi 341, SPAP (2001), opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah laporan yang memuat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan terkait kelangsungan usaha (*unqualified opinion report with explanatory language*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*).

Sehubungan dengan opini audit *going concern*, dalam permasalahan yang terjadi pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yang merupakan salah satu perusahaan besar pada laporan keuangannya tahun 2019 memperoleh opini audit *going concern* berupa “Wajar Dengan Pengecualian” oleh KAP Amir AJ, Aryanto, Mawar & Rekan. Perusahaan diketahui mengalami defisit dan defisiensi modal sehingga pada tahun itu masuk ke dalam daftar perusahaan yang akan delisting dari Bursa Efek Indonesia. PT FKS Food Sejahtera Tbk hampir melewati masa maksimal suspensi (penghentian sementara) perdagangan saham AISA yakni 24 bulan pada 20 Juli 2020. PT FKS Food Sejahtera Tbk berusaha memperbaiki kinerjanya dan berhasil memangkas beban serta penghasilannya meningkat dari 1,90 triliun di tahun 2019 menjadi 2,60 triliun di tahun 2020 sehingga tidak lagi masuk ke daftar perusahaan yang berpotensi delisting (Caroline, Helen Imelda *et al.*, 2023).

Kasus berkenaan dengan opini audit *going concern* juga terjadi pada PT Prima Cakrawala Abadi Tbk.. Dilansir dari www.kumparan.com, PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. mengalami penurunan produksi dan penjualan karena perusahaan hanya mengoperasikan satu pabrik sedangkan dua pabrik lainnya mengalami masalah perizinan dan menghadapi banyak retur dari konsumen. Kondisi ini membuat auditor pada tahun 2019 menyatakan keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kondisi ini juga mempengaruhi perdagangan saham PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. di pasar modal. Harga saham PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. (PCAR) turun drastis sehingga membuat Bursa Efek Indonesia (BEI) harus menghentikan sementara perdagangannya pada Januari 2020 (Abror & Novianti, 2022).

Penerimaan opini *going concern* oleh perusahaan dipengaruhi oleh faktor keuangan dan faktor non keuangan. Faktor keuangan seperti ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan diukur dari besarnya *asset* atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (Maulina & Nurmala, 2021). Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil probabilitas mendapatkan opini audit *going concern* (Alichia, 2013). Mutchler

(1985) dalam Alichia (2013) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses yg lebih mudah dalam mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur atau dana investasi dari investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya. Kemudahan ini dikarenakan *trust* yang didapat oleh perusahaan besar dari calon sumber dana. Penelitian yang dilakukan oleh (Oktafiani, 2021; Amanda & Tasman, 2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*, berbeda dengan penelitian (Sipahatur, 2021; Purwaningsi & Safitri, 2022) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* ialah *financial distress* yang menggambarkan seberapa sehat keuangan suatu perusahaan. Pratiwi (2022) mendefinisikan *financial distress* sebagai situasi menurunnya keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Indikasi yang menyatakan perusahaan sedang berada dalam kondisi *financial distress* adalah ketika kewajiban debitur sulit dipenuhi dan dana yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional perusahaan tidak dapat tercukupi. Saputra & Kustina (2018) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* akan mengalami risiko keuangan yang buruk seperti : rasio keuangan yang buruk, arus kas negatif, dan terjadinya gagal bayar yang tidak sesuai dengan perjanjian utang. Penelitian (Ardi *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2020) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor non keuangan yang juga dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* ialah kualitas audit. Mustika (2017) mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu kemungkinan dimana akan menemukan serta melaporkan pelanggaran serta salah saji material yang terdapat di dalam sistem akuntansi klien.

Audit dilakukan dengan menggunakan pihak luar untuk mengesahkan laporan keuangan dengan tujuan untuk mengurangi perbedaan pendapat antara manajemen dan para pemegang saham. Hal ini berarti bahwa para auditor mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengesahkan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, auditor harus mampu menghasilkan audit yang berkualitas tinggi agar dapat mengurangi keselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

KAP yang mempunyai kualitas audit yang baik akan mampu mendeteksi dan cenderung melaporkan masalah *Going Concern* kliennya. Semakin besar pemahaman auditor dalam menilai resiko audit dan keadaan keuangan yang buruk atas suatu perusahaan, maka semakin besar pula opini audit *going concern* yang akan diterima oleh perusahaan. Penelitian Fahmi (2015) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Nafiatin (2017) yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yuha Nadhirah Qintharah (2020) yang meneliti tentang Pengaruh *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Qintharah (2020) ialah penelitian ini menambahkan variabel Kualitas Audit sebagai variabel intervening. Penelitian ini juga mengganti objek penelitian yang awalnya perusahaan manufaktur menjadi perusahaan industri sub sektor *food & beverage*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Sub Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan industri sektor *food & beverage*?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan industri sektor *food & beverage*?
3. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan industri sektor *food & beverage*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan industri sektor *food & beverage*?
5. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan industri sektor *food & beverage*?
6. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan Kualitas Audit sebagai variabel intervening pada perusahaan industri sektor *food & beverage*?
7. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan Kualitas Audit sebagai variabel intervening pada perusahaan industri sektor *food & beverage*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan industri sektor *food & beverage*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan industri sektor *food & beverage*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Audit terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan industri sektor *food & beverage*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan industri sektor *food & beverage*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap Kualitas Audit pada perusahaan industri sektor *food & beverage*.
6. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan Kualitas Audit sebagai variabel *intervening* pada perusahaan industri sektor *food & beverage*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan Kualitas Audit sebagai variabel *intervening* pada perusahaan industri sektor *food & beverage*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going concern*. Penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pengambilan keputusan khususnya bagi manajer yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang dan juga dalam mempertahankan serta mengembangkan perusahaan dengan melihat bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going concern* sebagai variabel yang berpeluang berpengaruh terhadap kelangsungan usaha di suatu entitas bisnis.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi sebagai sumber pengetahuan dan sumber informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, serta menjadi sumber referensi untuk penelitian dengan topik yang sama ataupun berkaitan.